

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA METODE FOTOGRAFI EDFAT DALAM
PERNIKAHAN TRADISI JAWA**

Ike Desi Florina¹, Unggul Sugiharto², Putri Noviani³

^{1,2,3}Universitas Pancasakti Tegal, Kota Tegal, Jawa Tengah-Indonesia.

Email korespondensi: ike.florina@gmail.com

ABSTRACT

Messages and meanings are always present in the scope of everyday life, from words, symbols to traditions that are passed down from generation to generation. A wedding tradition also contains meaning conveyed to the bride and groom. The presence of wedding photos in is not just capturing sacred moments, but also perpetuating messages in the traditional procession that surrounds them. Through the EDFAT photography method, the researcher aims to dig deeper into the messages and meanings contained in the Javanese wedding tradition. Through the semiotic method, Pierce succeeded in expressing meaning through icons, indexes and symbols in the Javanese wedding tradition which was immortalized with the EDFAT photography method. The result is that the EDFAT method emphasizes 3 (three) meanings of messages in Javanese wedding traditions, namely: (1) Advice to a bride and groom in carrying out the household in the form of responsibility, affection and sincerity; (2) Parental advice to children, regarding the blessing, sincerity of parents and balanced affection; (3) Advice of the bride as a child, with the meaning of filial piety to parents.

Keywords: EDFAT, Javanese Wedding Traditions, Wedding Photos.

ABSTRAK

Pesan dan makna selalu ada dalam lingkup kehidupan sehari-hari, mulai dari perkataan, symbol hingga tradisi yang diwariskan turun temurun. Sebuah tradisi pernikahan pun mengandung makna yang disampaikan pada pengantin. Kehadiran foto wedding dalam pernikahan bukan sekedar mengabadikan moment sakral, melainkan sekaligus mengabadikan pesan dalam prosesi tradisi yang melingkupinya. Melalui metode fotografi EDFAT, peneliti bertujuan menggali lebih dalam pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi pernikahan Jawa. Melalui metode semiotika Pierce berhasil mengungkapkan makna melalui ikon, indeks dan symbol dalam tradisi pernikahan Jawa yang diabadikan dengan metode fotografi EDFAT. Hasilnya adalah metode EDFAT mempertegas 3 (tiga) makna pesan dalam tradisi pernikahan Jawa, yakni : (1) Nasihat kepada sepasang pengantin dalam menjalani rumah tangga berupa tanggungjawab, kasih sayang dan ketulusan ; (2) Nasihat orangtua kepada anak, mengenai restu, keikhlasan orangtua dan kasih sayang yang seimbang; (3) Nasihat pengantin sebagai anak, dengan makna bakti pada orangtua.

Kata kunci: EDFAT, Tradisi Pernikahan Jawa, Foto Wedding.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia di bidang teknologi kini kian maju dan tidak kenal batas ruang waktu, seperti halnya dalam bidang Fotografi. Fotografi menjadi salah satu metode komunikasi dalam penyampaian informasi atau pesan untuk lebih dinamis dan efisien dengan menggunakan alat kamera. Mulai dari munculnya kamera analog hingga kamera digital. Melalui pengambilan gambar kamera, sebuah moment akan tersimpan dalam jangka waktu lama, sehingga pesan dan makna yang ada dalam foto pun akan abadi bagi mereka yang berada dalam moment tersebut.

Menurut Bull (2010: 5) Fotografi berasal dari dua kata Yunani: *photo* dari *phos*(cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (menulis atau menggambar). Jadi, jika definisi literal fotografi adalah menggambar

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



atau menulis dengan cahaya, maka identitas fotografi dapat disandingkan dengan sesuatu yang terjadi secara alami melalui cahaya, serta aktivitas yang dikembangkan oleh manusia dan budaya (menulis/menggambar/melukis).

Fotografi juga memiliki berbagai macam jenis, salah satunya fotografi Komersial. Menurut Enche Tjin dan Erwin Mulyadi (2014: 76), fotografi komersial merupakan fotografi yang digunakan untuk mempromosikan produk atau layanan. Ini adalah salah satu jenis foto yang paling umum diambil oleh fotografer, karena fotografer komersial memiliki prospek keuangan yang sangat baik. Tidak hanya itu, fotografi komersial lebih luas lagi cangkupannya, karena dapat dieksplorasi menjadi beberapa jenis lagi seperti : fotografi fashion, fotografi produk, fotografi *advertising*, fotografi *prewedding/wedding*, dan lain sebagainya.

Karya fotografi dapat mengasah kepekaan manusia saat melihat foto, karena pada dasarnya foto atau gambar yang dihasilkan memiliki pesan yang bermakna bahkan sangat berarti bagi setiap momen bersejarah manusia, seperti halnya pada fotografi *wedding*/pernikahan. Dalam setiap acara pernikahan dapat dipastikan adanya pengambilan foto sebagai dokumentasi momen penting, karena pernikahan dilakukan hanya sekali seumur hidup. Sehingga pernikahan termasuk momen sakral dengan berbagai macam rangkaian acara, sehingga untuk menciptakan sebuah foto yang merupakan hasil karya seni, dibutuhkan metode serta keterampilan fotografer dalam membidik objek. Fotografi menjadi salah satu sarana yang kuat dalam komunikasi bentuk visual sebagai mode ekspresi alat pengingat kenangan setiap manusia.

Praktik fotografi pernikahan sudah ada dan mulai tumbuh sejak penemuan bentuk seni oleh Joseph Nicephore Niepce (5 Maret 1765 - 5 Juli 1873) adalah Orang Prancis yang menemukan fotografi. Ketika bukti pernikahan Ratu Victoria dengan Pangeran Albert ditemukan pada tahun 1840, orang-orang mulai mengenal fotografi pernikahan, sehingga pada setiap perayaan pernikahan, selalu ada fotografer yang hadir.

Fotografi *wedding* merupakan campuran dari berbagai macam jenis fotografi, termasuk fotografi dokumenter. Dalam buku *The Focal Encyclopedia of Photography 4th edition* (2007: 70), menjelaskan bahwa foto dokumenter memiliki aliran yang bervariasi dan banyak daya tarik Fotografi dokumenter menghasilkan catatan penting yang memberikan bukti nyata yang didukung oleh elemen visual, kemudian akan memberikan kesan nyata, dan menggambarkan kepada penonton tentang apa yang dilihat atau di rasakan oleh fotografer.

Dunia fotografi dibutuhkan teknik serta metode untuk menciptakan foto yang baik sehingga pesan di dalam sebuah foto tersebut akan mudah dibaca serta mewakili peristiwa secara keseluruhan. Dasar metode yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah memotret foto menggunakan Metode *EDFAT*. *EDFAT* salah satu metode yang diajarkan oleh Frank Hoy dari Newhouse School of Public Communication, Syracuse University yang kemudian mengajar di Arizona State University. Metode ini membantu untuk melihat sesuatu dengan sangat detail, teratur, sehingga menghasilkan rangkaian cerita (*photo story*) hingga akhirnya menjadi rujukan yang banyak dipakai oleh kalangan fotografer jurnalistik di berbagai negara, bahkan dunia. Dalam fotografi jurnalistik metode ini tepat digunakan untuk foto seri atau visual yang tidak berdiri sendiri.

EDFAT merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Masing masing memiliki arti serta teknik pengambilan foto yang berbeda. Dengan menerapkan metode *EDFAT* maka akan membantu fotografer komersial khususnya genre foto *wedding* untuk merangkai dan memotret setiap momentum acara demi acara, sehingga foto pernikahannya tidak hanya sebuah dokumentasi belaka, melainkan lebih dari itu dan tidak sama dengan foto yang lain.

Fotografer *wedding* tentunya memiliki banyak tantangan serta rintangan untuk memotret, karena fotografer hanya akan diberikan satu kali kesempatan mengabadikan semua hal penting pernikahan dalam keadaan cepat. Fotografer asal Amerika Serikat yang telah menggunakan keahlian fotografinya dalam bidang pemasaran dan komuter, Elliot Erwitt berpendapat bahwa Fotografi adalah seni observasi tentang menemukan sesuatu yang menyenangkan dalam suasana sehari-hari. Elliot

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



berpendapat, bahwa fotografi adalah tentang bagaimana kita melihat objek daripada apa yang kita lihat. Seperti halnya pada saat pengambilan foto *wedding*, tidak hanya asal membidik obyek namun juga fotografer harus bisa merasakan setiap moment sakral didalam pernikahan tersebut.

Pada umumnya, metode *EDFAT* memang digunakan untuk fotografi genre jurnalistik, namun pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana metode *EDFAT* dalam fotografi dapat menambah makna dari sekedar foto dokumentasi wedding semata. Melalui teknis pengambilan foto *EDFAT* diasumsikan makna yang muncul tidak semata karena adat istiadat dan moment saja, melainkan diperoleh makna daripada fotografer yang mengambil, dan bahkan lebih jauh lagi memperkuat mitos yang ada pada foto pernikahan.

Untuk melihat lebih jauh akan makna dalam foto wedding dengan menggunakan metode *EDFAT*, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika, dengan tokoh Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce di kenal dengan ikon, indeks dan symbol dalam upaya pengungkapan makna. Metode ini sesuai dengan objek penelitian yang berupa foto, dimana foto adalah sebuah representasi atau ikon daripada subjek yang di foto, dalam hal ini moment sacral sebuah pernikahan. Berdasarkan latarbelakang di atas, maka tulisan ini akan mengeksplorasi makna lebih lanjut daripada foto wedding yang menggunakan metode teknis *EDFAT* dalam pengambilan gambarnya.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Sehingga metode penelitian yang dipakai adalah semiotika. Semiotika merupakan teori sekaligus metode, pasalnya ia mampu menjabarkan langkah penelitian, khususnya dalam pengungkapan makna. Pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana pola pikir manusia berkembang, semiotika merupakan merupakan salah satu bentuk perkembangan yang melandasi pembentukan pemahaman yang berhubungan dengan pembentukan makna, semiotika adalah salah satu studi yang bahkan telah menjadi tradisi dalam teori komunikasi, tradisi semiotika mencakup seperangkat teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan objek itu sendiri, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi. (Littlejohn,2009:53).

Berdasarkan pada objeknya, Peirce membagi tanda atas (Sobur, 2006 : 41) *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *simbol* (simbol).

- a. *Ikon.*, adalah tanda yang menyerupai bentuk benda aslinya, juga dapat dipahami sebagai hubungan antara tanda dan objek yang serupa atau acuan yang bersifat kemiripan. Tujuan ikon adalah untuk menyampaikan pesan dalam bentuk aslinya. Contoh peta Jawa Tengah yang digambarkan dalam sebuah bentuk peta. Karena bentuk yang sama dengan objek, dan ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.
- b. *Indeks*, adalah tanda – tanda yang terkait dengan peristiwa kausa, atau sebab dan akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya, kemudian akan menunjukkan hasil dari sebuah pesan atau tanda sebagai bukti. Contoh yang baik dari mengangap asap sebagai tanda api.
- c. *Simbol*, adalah tanda yang berkaitan dengan menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan yang berdasarkan dengan kesepakatan bersama dan bersifat universal. Contoh tanda lampu merah, semua masyarakat mengerti dan menyepakati bahwa ketika lampu lalu lintas berwarna merah menandakan berhenti.

PEMBAHASAN

Tradisi pernikahan Jawa yang lekat dengan beragam prosesi memiliki makna tersendiri, melalui dengan kombinasi metode teknis pengambilan foto *EDFAT*, akan dibongkar lebih jauh keterkaitan satu sama lain. Makna itu mengenai bagaimana sebuah kesepakatan diantara pemakai tanda, dalam hal ini bagaimana kemudian sepasang pegantin itu mau mengikuti rangkaian keseluruhan tradisi jawa dalam sebuah pernikahan. Berikut pembahasannya.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



A. Signifikansi Tradisi Jawa Pada Foto

1. Balang Suruh



Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Pengantin saling melempar daun suruh dan benang	Melempar daun suruh sebagai tanda menangkal marabahaya.

- *Indeks* : Balang suruh dilakukan oleh sepasang pengantin tersebut secara bergantian, “Gondhang Kasih” (Gantal* yang dilempar oleh wanita ke pria) “Gondhang Tuter” (gantang yang dilempar oleh pria ke wanita)

*Gantal merupakan daun sirih yang di tekuk membentuk bulatan kemudian diikat dengan benang putih.)

Simbol : Daun Suruh berbentuk hati yang di ikat tali berwarna putih, menunjukkan lambang kesucian cinta pasangan pengantin, menurut kepercayaan kuno, daun sirih memiliki daya untuk mengusir roh jahat, sehingga dengan saling melempar daun sirih, diharapkan agar segala cobaan dalam berumah tangga akan hilang dan menjauh akibat dilemparkannya gantal tersebut.

Rangkaian tradisi jawa dalam pernikahan yaitu adanya lempar Daun Suruh dari masing-masing mempelai. Daun Suruh berbentuk hati, yang melambangkan sebuah cinta. Serta benang putih yang diikatkan berwarna putih melambangkan sebuah kesucian. Pernikahan sendiri diartikan sebagai bentuk mengutarakan janji suci yang dilakukan oleh dua orang berdasarkan adat istiadat dan agamanya. Daun suruh berbentuk hati, memiliki makna pemersatu serta menunjukkan spiritualitas, emosi, moral, kekuatan, hasrat dan cinta. Daun suruh juga menjadi symbol untuk mengusir pengaruh buruk bagi pengantin, kemudian mencerminkan symbol pertemuan jodoh antara mempelai pria dan wanita yang telah menemukan belahan hati, dan diikat oleh benang cinta berwarna putih yang suci.

Foto dengan adat *Balang Suruh* diatas menggunakan metode *Time*. Penggunaan metode *time* tepat digunakan pada adat tersebut, karena momen balang suruh maksimal hanya boleh dilakukan 3 kali lemparan saja. Metode pengambilan gambar *time* ini memang sesuai dipakai untuk keadaan yang bergerak dan cepat, sehingga nilai dan makna yang ingin disampaikan melalui tradisi pernikahan *balang suruh* ini dapat tertangkap kamera dan terabadikan, hal ini tentunya merupakan penegas atas tradisi itu sendiri, dimana kelak pengantin akan dapat mengingat pesan dan nasihat bahwa membangun rumah tangga harus dilandasi kesucian cinta sehingga dapat melewati segala cobaan yang ada kelak.

Gambar 2. Doc. Alpha Creame Fotografer

Pernikahan suku Jawa terdapat tradisi yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang, yang kemudian terus dilakukan dan dipercaya memiliki fungsi atau makna tertentu untuk sebagian besar masyarakatnya. Kepercayaan itu muncul karena beragam mitos yang ada dalam setiap tradisinya, seperti yang telah ada dalam hasil penelitian ini.

Semiotika Pierce

- *Ikon* : Foto yang menunjukkan sepasang pengantin melempar Daun Suruh satu sama lain secara bersamaan.

2. *Midak Tigan*



Gambar 3. Doc. Alpha Creame Fotografer

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Telur dan Bunga melati, diinjak suami dan dibasuh istri	Pernikahan adalah bentuk pengabdian cinta sepasang sejadi, yang diwujudkan dalam ketulusan, bakti, tanggungjawab serta dilahirkannya keturunan.

Semiotika Pierce

- *Ikon* : foto yang menunjukkan pengantin pria menginjak telur dan melati yang disajikan dalam sebuah nampan, kemudian pengantin wanita membasuh atau membersihkan dengan air berisi bunga.

- *Indeks* : Pengantin pria yang sedang menginjak telur dan melati, melambangkan bahwa seorang suami dapat memberikan benih keturunan yang baik. Kemudian pengantin perempuan membasuh kaki pengantin pria dengan air yang berisi bunga, memiliki makna bahwa seorang istri harus berbakti serta mengabdikan kepada suami dengan tulus, sepenuh hati, serta menjadi doa untuk menciptakan keluarga bahagia yang jauh dari rintangan, kesusahan, dan marahabaya.
- *Simbol* : Telur melambangkan keperawanan seorang wanita yang masih utuh dan belum tersentuh. Sehingga pemecahan telur oleh pengantin pria dimaknai pemberian benih untuk wanita dalam meneruskan keturunan dalam keluarganya kelak. Bunga melati pun dimaknai sebagai symbol kesucian cinta sepasang sejadi yang disatukan dalam bahtera rumah tangga. Untuk saling menjaga, menghargai, berbakti dan bertanggungjawab dan penuh kasih sayang. Di dalam sebuah pernikahan, pastinya kedua mempelai menginginkan untuk memiliki keturunan seorang anak. Maka dapat dikaitkan bahwa di adat *Midak Tigan* ketika pengantin pria menginjak telur artinya diharapkan adanya keturunan setelah menikah.

Pada foto *Midak Tigan* diatas menggunakan metode **Detail**. *Detail* dibutuhkan teknik pengambilan dari dekat (*close up*). Disini memperlihatkan secara jelas seorang pengantin wanita sedang membasuh kaki pengantin pria, dengan air bunga, dengan posisi seperti menyembah, tidak dimaksudkan untuk merendahkan derajat wanita. Hanya saja, di dalam sebuah ikatan pernikahan, seorang istri diwajibkan untuk menghormati serta berbakti kepada suami dengan sepenuh hati. Pengambilan dari sisi lebih dekat dengan tujuan agar tradisi pernikahan pada bagian ini dilakukan dengan sudut pandang *Point Interest*.

Tradisi *midak tigan* juga memiliki makna bahwa didalam berumah tangga diharapkan pasangan suami istri ini saling menjaga serta memberikan kasih sayang cinta yang tulus. Sehingga apa yang tertangkap kamera tradisi pernikahan *midak tigan* melalui metode EDFAT pada teknik *detail*, mempertegas makna pernikahan adalah bentuk pengabdian cinta sepasang sejadi, yang diwujudkan dalam ketulusan, bakti, tanggungjawab serta dilahirkannya keturunan.

3. Sikepan Sindur

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kain berwarna merah putih yang dibentangkan ke pengantin, diiringi orangtua	Warna merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, menjalani rumah tangga, secara lahir dan batin.



Gambar 4. Doc. Alpha Creame Fotografer

Semiotika Pierce

- *Ikon* : foto sepasang pengantin yang berjalan diiring menggunakan kain berwarna merah putih, kemudian ayah dari mempelai putri berada di posisi depan dengan memegang kain tersebut.
- *Indeks* : Seorang ayah yang mengiring pengantin dengan menggunakan kain merah putih, bermakna bahwa sosok ayah menjadi contoh sepasang pengantin yang akan mengarungi rumah tangga, kemudian ibu berada di belakang pengantin yang memiliki makna bahwa seorang ibu akan selalu mendorong apapun hal baik yang dilakukan oleh sepasang pengantin, jika pengantin melakukan kesalahan dalam berumah tangga, maka tugas seorang ibu untuk mengingatkan dan menasehati dengan sepenuh hati. Selain itu, Sikepan sindur juga bermakna kedua mempelai selalu hidup rukun dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain.
- *Simbol* : kain yang berwarna merah dan putih, memiliki makna bahwa merah itu melambangkan keberanian, serta putih melambangkan kesucian, maka dari itu dalam menjalani rumah tangga dibutuhkan sebuah keberanian serta kesiapan secara lahir dan batin bagi kedua mempelai.

Sikepan sindur dengan menggunakan kain ciri khas berwarna merah dan putih yang merupakan lambang dari keberanian serta kesucian, digunakan untuk mengiring pengantin, memiliki makna bahwa sepasang pengantin yang akan memasuki bahtera rumah tangga di harapkan harus sudah memiliki kesiapan atau sebuah keberanian dengan hati yang ikhlas, bahwa menjalani rumah tangga adalah bukan hal yang mudah, akan ada banyak rintangan serta ujian yang harus di lalui.

Kemudian makna dari orang tua yang mengiringi, dengan posisi sosok Ayah berada di depan menggambarkan bahwa peran Ayah menjadi contoh anaknya yang akan memasuki rumah tangga. Orang tua tentunya lebih berpengalaman dan lebih mengerti mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Sedangkan seorang ibu mendorong dari belakang pengantin, memiliki makna bahwa ibu berperan untuk selalu memberikan dukungan kepada anaknya, serta mengingatkan dan menasehati jika suatu saat dalam berumah tangga, anaknya tersebut melakukan sebuah kekeliruan.

Pada foto tradisi *sikepan sindur*, merupakan metode **Angle**. Melalui sudut pengambilan gambit dari bawah (*low angle*), hal ini bertujuan agar didalam foto tersebut objek lebih elegan dan tangguh. Sesuai pemaknaan dari sosok orangtua yang menjadi sosok contoh dalam berumah tangga, sekaligus memperlihatkan makna kain merah putih yang melambangkan kesucian dalam langkah awal untuk menjalani rumah tangga yang membutuhkan keberanian lahir dan batin

4. Timbang Pangkuan

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Seorang Ayah yang memangku sepasang pengantin.	Kasih sayang orang tua kepada anak dan menantu harus sama Tidak boleh membedakan atau membandingkan.



Gambar 4. Doc. Alpha Creame Fotografer Semiotika Pierce

- *Ikona* : Dalam foto memperlihatkan ayah dari mempelai putri yang memangku sepasang pengantin.
- *Indeks* : Sepasang pengantin yang di pangku oleh ayah dari mempelai putri, kemudian Ibu yang akan menanyakan “berat mana pak” , kemudian ayah harus menjawab “sama saja”. Sementara itu pangkuan tersebut sebagai tanda bahwa seorang ayah telah melaksanakan tugas terakhirnya sebagai orangtua dan menyerahkan tanggungjawab menjaga putrinya kepada suaminya kini.
- *Simbol* : Pertanyaan dan jawaban saling berkaitan , yang memiliki makna bahwa orangtua tidak boleh membedakan kasih sayang kepada anak ataupun menantu.

Pada tradisi pernikahan Jawa prosesi *timbang pangkuan*, yang ditimbang bukan berat badan, melainkan kasih sayang orang tua kepada anak dan menantunya. Ketika sudah menjalani rumah tangga, orang tua tidak boleh pilih kasih atau membeda-bedakan kasih sayangnya antara anak dan menantu, keduanya harus diberikan kasih sayang yang sama karena sudah menjadi satu keluarga yang harus saling menjaga dan mengasihi.

Pada foto ini, fotografer menentukan dengan metode *Angle* dengan pengambilan sudut dari sisi tengah (*center - eye angle*). Pengambilan sisi center agar terlihat lebih stabil atau seimbang. Penegas dengan makna dari pada prosesi *timbang pangkuan* itu sendiri bahwa kasih sayang pada anak maupun menantu haruslah sama dan seimbang, tidak boleh membedakan.

5. Kacar-kucur

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Uang logam / uang kertas dan beras kuning.	Uang memiliki makna nafkah dan tanggungjawab ; beras kuning bermakna kesucian atau keikhlasan.



Gambar 5. Doc. Alpha Creame Fotografer

Semiotika Pierce

- *Ikona* : foto yang menunjukkan pengantin pria mengucurkan sebuah kantong yang berisi beras kuning dan uang kepada pengantin perempuan.
- *Indeks* : adat ini menunjukkan hubungan saling bergantung satu sama lain. Pengantin pria harus siap menjadi kepala rumah tangga, yang mana memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada sang istri baik secara lahir maupun batin, sedang istri pun harus siap menerima dan melayani suami dalam kondisi apapun.

Penerbit:
 LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



- *Simbol* : Di dalam adat Kacar Kucur, terdapat beras kuning dan uang (uang receh/uang kertas). Beras berwarna kuning melambangkan sebagai bumbu kehidupan yaitu dalam berumah tangga pastinya nanti akan ada sebuah permasalahan berupa ujian, baik pada saat mencari rezeki ataupun saat diberikan kebahagiaan, kemudian tugas seorang istri wajib menerima dan bersyukur berapapun rezeki yang diberikan suami kepadanya. Tidak hanya itu, beras kuning juga melambangkan kesucian serta keikhlasan, seorang suami ketika menafkahi istri harus dengan hati yang ikhlas serta penuh dengan tanggung jawab.

Seorang pengantin pria yang mengucurkan sebuah kantong berisi beras kuning dan uang logam, memiliki makna bahwa seorang suami dalam berumah tangga diwajibkan memberikan nafkah kepada istri dengan penuh keikhlasan. Sedangkan pengantin wanita yang menampung uang logam dan beras kuning tersebut melambangkan bahwa seorang istri wajib berbakti kepada suami, menerima nafkah yang diberikan suami kepadanya dengan penuh rasa syukur, sehingga dalam berumah tangga terciptanya keberkahan.

Foto adat *kacar kucur* disebut dengan metode *Angle*. Angle yang digunakan yaitu *Eye Angle*. Secara teknis pengambilan gambar *eye angle* digunakan karena mengikuti posisi pengantin yang menyamping. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan keadaan obyek yang sesungguhnya, layaknya melihat sesuatu di depan mata. Teknik *Angle* di sini memperlihatkan tradisi pernikahan *kacar-kucur*, yang menggambarkan sebuah simulasi realita bagaimana seorang suami menafkahi istri dan keluarganya dengan penuh tanggungjawab, sebaliknya istri juga menerima nafkah suami dengan ikhlas dalam pengelolaan di rumah tangga.

6. Dahar Adep-Adep

Signifier (Penanda) Pengantin saling suap ayam dan berbagai macam lauk pauk sayuran	Signified (Petanda) Pantang menyerah dalam mencari rezeki. Sedangkan saling suap mengajarkan rasa saling mencintai, saling memahami dan saling melengkapi dan saling mendukung pada segala yang terjadi di rumah tangga.
---	--



Gambar 6. Doc. Alpha Creame
Fotografer

Semiotika Pierce

- *Ikon* : foto yang menunjukkan sepasang pengantin saling suap satu sama lain menggunakan sendok, dengan berbagai macam lauk pauk makanan yang disajikan dalam nampan.
- *Indeks* : Adat ini menjelaskan hubungan saling. Dimana dalam rumah tangga dilingkupi rasa saling mencintai, saling memahami dan saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.
- *Simbol* : Di dalam hidangan Adep-Adep tersebut disajikan berbagai macam menu dan rasa, ada rasa asin, asam, manis serta pahit. Kemudian ada juga ayam yang disajikan didalamnya, dimana ayam bermakna giat dalam mencari rezeki. Dengan berbagai macam rasa tersebut, tentunya sebagai pengingat bahwa nantinya pasangan pengantin ini dalam menjalani rumah tangga diibaratkan akan merasakan manis asam pahitnya kehidupan, seperti kesedihan, kebahagiaan, ataupun kekecewaan.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



Manusia dilahirkan tidak ada yang sempurna, begitupun dengan sepasang pengantin, mereka merupakan sosok dua orang yang memiliki keribadian berbeda, maka dari itu keduanya harus saling memahami, walaupun dengan perbedaan dan harus saling menerima kekurangan yang ada untuk saling melengkapi.

Di dalam prosesi *Dahar Adep-Adep* dimana pengantin saling suap menyuap. Kemudian menu yang disajikan didalamnya terdapat Ayam yang dibakar dan berbagai macam lauk pauk yang memiliki berbagai macam rasa, antara lain rasa manis, asin, pahit dan asam. Ketika berlangsung saling suap menyuap, maka di maknai bahwa sepasang pengantin dalam berumah tangga kelak akan saling mengisi dengan kasih sayang, saling menjaga satu sama lain, tentunya dalam berumah tangga akan adanya rasa kebahagiaan, kesedihan, ataupun kekecewaan.

Pada prosesi tradisi pernikahan *Dahar Adep Adep* menggunakan metode *Time*. Pada metode Time ini sedang berlangsungnya sepasang pengantin yang menarik ayam. Menarik ayam hanya dilakukan satu kali tarikan, maka dari itu butuh ketepatan serta kecepatan fotografer dalam mengambil gambar dengan menggunakan tombol *shutter* secara *continuous*, untuk mendapatkan momen yang hanya satu kali tarikan tersebut. Sama dengan metode *time* sebelumnya, momen cepat yang tertangkap kamera diabdikan dalam foto, kelak dapat menyampaikan pesan bahwa makna dari tahapan prosesi ini adalah mengenai pantang menyerah dalam mencari rezeki. Sedangkan saling suap mengajarkan rasa saling mencintai, saling memahami dan saling melengkapi dan saling mendukung pada segala yang terjadi di rumah tangga

7. Sungkeman

Signifier (Penanda) Pengantin yang sedang melakukan sungkem dengan bersimpuh kepada orang tua.	Signified (Petanda) Sungkeman kepada orang tua memiliki makna bakti, permohonan maaf atas kesalahannya selama ini, dan permohonan doa restu untuk keselamatan dalam menjalani rumah tangga.
--	---



Gambar 7. Doc. Alpha Creame Fotografer

Semiotika Pierce

- *Ikon* : foto yang menunjukkan sepasang pengantin bersimpuh di hadapan kedua orang tua di pelaminan.
- *Indeks* : Sungkeman tersebut memiliki makna bahwa sepasang pengantin meminta maaf kepada kedua orang tua serta memohon doa restu untuk keselamatan dalam menjalani rumah tangganya.
- *Simbol* : kedua mempelai pengantin dengan posisi bersimpuh di pangkuan kedua orangtua, mengisyaratkan bahwa sehebat apapun posisi seorang anak, ketika dihadapan orangtua tidak diperbolehkan merasa hebat atau lebih tinggi dari orangtua. Seorang anak juga harus menyadari posisinya terhadap orangtua, Sekalipun sudah memiliki keluarga sendiri, akan tetap menjadi seorang anak yang wajib berbakti kepada orangtua. Karena orangtua dipercaya sebagai Ridhonya Tuhan.

Di dalam prosesi tradisi pernikahan *sungkeman*, sepasang pengantin bersimpuh dihadapan orang tua, hal tersebut memiliki makna, bahwa sehebat apapun, setinggi apapun derajat seorang anak, ketika sudah dihadapan orang tua, maka wajib berbakti serta memperlakukan orang tuanya dengan penuh hormat. Saat sungkeman juga momen dimana meminta maaf kepada orang tua atas kesalahan ataupun dosa-dosa yang diperbuat, serta memohon doa restu dan ridhonya agar di doakan dalam menjalani

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



rumah tangga nantinya selalu dalam keselamatan. Seorang anak juga harus mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang telah mengurusnya dari kecil hingga dewasa.

Pada foto prosesi *sungkeman* ini menggunakan metode *Frame* (bingkai). *Frame* bisa menggunakan apapun, misalnya pada gambar disamping *frame* terlihat dari lubang tangan seorang bapak yang duduk di samping Ibu, dimana *framing* tersebut menunjukkan tradisi *sungkeman*. Pengambilan dari lubang tangan ini merupakan salah satu dari kejelian serta kreatifitas seorang fotografer, untuk mengambil sisi unik sebuah prosesi tradisi pernikahan. *Frame* ini membentuk focus tersendiri dalam sebuah foto, dimana tradisi *sungkeman*, adalah salah satu prosesi yang menarik perhatian karena momen haru antara orangtua dan anak setelah melaksanakan ijab qobul yang juga penuh haru. Semakin memperkuat makna mengenai bakti, permohonan maaf atas kesalahannya selama ini, dan permohonan doa restu untuk keselamatan dalam menjalani rumah tangga.

8. *Saweran*



Gambar 8. Doc. Alpha Creame Fotografer

<p>Signifier (Penanda) Menyebarkan uang logam/uang kertas dan beras kuning.</p>	<p>Signified (Petanda) Menyebarkan uang di maknai sebagai bentuk rasa syukur, srta mengajarkan kepada pengantin untuk selalu bersedekah.</p>
--	---

Semiotika Pierce

- *Ikon* : Foto yang menggambarkan seorang ayah sedang melakukan kegiatan menyebarkan uang menggunakan beras kuning.
- *Indeks* : dengan adanya kegiatan menyebarkan uang, menunjukkan adanya adat “*saweran*” di acara pernikahan tersebut.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan orangtua mendidik atau memberikan contoh kepada pasangan pengantin yang akan menjalani rumah tangga untuk senantiasa bersedekah kepada siapapun yang membutuhkan, selain itu adat *Saweran* juga memiliki makna ungkapan rasa syukur untuk berbagi dengan orang lain, kemudian di apresiasikan dengan melemparkan uang logam.

- *Simbol* : Beras kuning memiliki arti “*Laku Bening*”, yang berarti dengan bersedekah tersebut harus dilakukan dengan hati yang bersih, atau dengan ke ikhlasan.

Di dalam prosesi tradisi *sawer*, orang tua yang menyebarkan uang kepada para tamu undangan mengajarkan kepada pengantin, untuk senantiasa berbagi rezeki atau bersedekah kepada siapapun yang membutuhkan dengan hati yang ikhlas, tanpa rasa keterpaksaan. Tidak hanya itu, *saweran* juga di maknai dengan rasa syukur serta rasa bahagia karena telah terlaksananya acara pernikahan.

Pada foto tradisi pernikahan *saweran* menggunakan metode *Entire* (keseluruhan). *Entire* disini menggambarkan kegiatan atau acara yang sedang berlangsung, namun objeknya terlihat secara keseluruhan. Mulai dari dekor pernikahan, pengantin, seorang bapak yang sedang menyebarkan uang, serta tamu undangan yang berada di depan panggung pelaminan. Sehingga hal tersebut menunjukkan keseluruhan apa yang sedang terjadi pada foto tersebut. Pesan pada prosesi menjadi tersampaikan mana

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



kala digambarkan secara menyeluruh apa yang sedang dilakukan, dengan tanpa bermaksud menyombongkan diri- justru pesannya adalah mengenai sedekah dan ucapan rasa syukur agar keterlaksanaan pernikahan kedua pengantin

KESIMPULAN

Penelitian pada hasil foto Tradisi pernikahan Jawa yang diambil dengan Metode fotografi *EDFAT* dapat membantu untuk mempertegas makna yang timbul dari masing-masing tradisi. Metode *EDFAT* membantu fotografer dalam menyampaikan **pesan** yang bermakna berupa **nasihat** kepada pengantin dalam menjalankan rumah tangga. Berdasarkan penelitian ditemukan tiga (3) poin utama terkait makna nasihat pada tradisi pernikahan Jawa yang terabadikan melalui metode fotografi *EDFAT*. yaitu :

1. *Nasihat Sepasang Pengantin* : Nasihat pada sepasang pengantin diyakini dapat membawa kebaikan dalam menjalani rumah tangga. Makna nasihatnyanya antara lain : pengantin pria memiliki tanggung jawab kepada pengantin wanita, tanggung jawab untuk menafkahi, memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus tanpa keterpaksaan. Sedangkan bagi pengantin wanita ialah dengan berbakti pada suami dengan penuh rasa cinta kasih sayang, menerima nafkah dengan ikhlas dan mendukung suami dalam keadaan apapun.
2. *Nasihat Orangtua Kepada Anak* : dimaknai bahwa orangtua memberi restu, menghantarkan pada babak baru kehidupan, sekaligus melaksanakan kewajibannya untuk menikahkan anak. Selain itu juga terdapat makna mengenai keikhlasan orangtua dalam memaafkan segala kesalahan anak, sehingga orangtua tidak boleh membeda-bedakan kasih sayangnya kepada anak dan menantu, keduanya harus seimbang.
3. *Nasihat Pengantin Sebagai Anak* : memiliki makna bahwa sepasang pengantin harus tetap berbakti, dan mematuhi orangtuanya dalam keadaan apapun, karena sehebat apapun seorang anak, jika sudah dihadapan orangtua tetap harus berbakti, menghormati, serta tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri.

REFERENSI

- Fitrah, Lutfiyah, 2017, (Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus), Jawa Barat: CV Jejak
- Clement.S, 2014, (Weddings, Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa), Jakarta : Kelompok Gramedia.
- Bull (2010: 5), Tanjung, Muhammad Rusdi. "Fotografi Ponsel (Smartphone) Sebagai Sarana Media Dalam Perkembangan Masyarakat Modern." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 1.2 (2016): 224-234.
- Enche Tjin dan Erwin Mulyadi (2014: 76).
- Pratama, L. A. (2019). *Bohemian Style Dalam Fotografi Komersial* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- The Focal Encyclopedia of Photography 4th edition* (2007: 70) Faza, S. S. (2019). Fotografi Dokumenter "Surabi" melalui Metode EDFAT1. *PANTUN*, 4(1).
- Florina, Ike. Oemi Hartati, 2017. Propaganda dalam Mars Perindo (kajian Semiotika Iklan Politik). Promedia. Vol. ke 3, No.1 Hal 24-76. Jakarta. Universitas 17 Agustus 1945.
- Sobur (2006:41) . Rorong, M. J. (2019) Represntasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semitoka dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Joseph Nicephore Niepce (5 Maret 1765 - 5 Juli 1873) Rifai, B. M. (2018). *Eстетika Kaca Prisma Pada Pemotretan Post-Wedding Dalam Wedding Photography* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 13(1), 29-40.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 2 Desember 2023

- Elliot Erwit <https://tambahpinter.com/pengertian-fotografi-menurut-ahli/#:~:text=Menurut%20Elliott%20Erwitt%2C%20fotografi%20adalah,menyenangkan%20di%20sebuah%20tempat%20biasa>
- Shobri, 2010 <https://kumparan.com/millennial/tips-fotografi-memahami-metode-edfat-dalam-foto-jurnalistik-1uIEjYX3EN/2>
- Frank Hoy <http://csinema.com/metode-edfat-dalam-fotografi/>
- Little Jon (2009:53) <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna/>
- Nasution, A. G. J. (2020). Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif <https://www.academia.edu/download/64158145/Diktat%20Metopel.pdf>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id